

## BAB III

### METODE PENELITIAN



#### A. Pemilihan Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan suatu model pengalaman belajar siswa dalam proses pembelajaran PIPS - SD, untuk itu maka model penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Jenis penelitian ini, merupakan suatu penelitian tindakan yang dilakukan dalam kelas untuk memperbaiki suasana kelas atau dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Program tindakan ini, disusun berdasarkan hasil kajian reflektif dan kolaboratif terhadap persoalan-persoalan aktual yang terjadi di dalam kelas selama berlangsungnya pembelajaran.

Classroom Action Research merupakan jenis penelitian yang menggabungkan antara tindakan dengan prosedur ilmiah dalam rangka untuk memahami sambil ikut serta dalam proses perbaikan. Sebagaimana yang dikemukakan David Hopkins yang menyatakan "*Action research combines as substantive act with a research procedure, it is action disciplined by inquiry, a personal attempt at understanding while engaged in process of improvement reform*" (David Hopkins, 1993; 44). Mc Niff (1992), juga mengatakan bahwa penelitian tindakan ini merupakan suatu jenis penelitian refleksi diri dalam situasi sosial yang berusaha mengatasi permasalahan secara langsung. Selanjutnya, Freire, dalam Pargito (1999) juga mengatakan bahwa, penelitian tindakan bukan dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu, melainkan untuk kepentingan orang

yang melakukan penelitian tindakan itu sendiri, yaitu untuk kepentingan melakukan perbaikan berkelanjutan atas tindakannya dalam bidang tertentu (pendidikan). John Elliot (1993: 49) menyatakan bahwa *"The fundamental aim of action research is to improve rather than to produce knowledge"*

Penelitian tindakan dipandang lebih sesuai untuk bidang pendidikan. Karena sifat dan hakekat anak didik yang sangat beragam dan dinamis, sehingga sangat sulit untuk dirata-ratakan atau diseragamkan secara statistik, sebagaimana dalam penelitian konvensional-formal yang banyak dilakukan selama ini. Dalam arti bahwa, penelitian tindakan lebih mencerminkan kebutuhan masing-masing individu dalam populasi. Stephen Kemmis, dalam Hopkins(1993) menyatakan bahwa *"in education, action research has been employed in school based curriculum development, profesional development, school improvement and sistem planning and policy development"*. Jadi, dalam penelitian tindakan merupakan suatu metode penelitian yang berorientasi pada pengembangan atau penyempurnaan suatu ilmu dalam mengatasi suatu permasalahan praktis secara langsung melalui suatu tindakan dan refleksi diri yang didasarkan pada hasil kajian.

Atas dasar pandangan tersebut, maka penelitian tindakan lebih menekankan pada proses tindakan dari pada hasil. Maksudnya, bahwa data banyak diperoleh berdasarkan action-action atau tindakan dari pada rata-rata hasil sebagaimana pada penelitian konvensional-formal. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas memprasyaratkan terpenuhinya prinsip refleksi, partisipatif, kolaboratif, natural inquiry ,yang dilakukan secara berulang-ulang(siklus),

sehingga diharapkan terjadinya perubahan dan peningkatan terhadap kinerja guru dan siswa, serta iklim situasi sosial kelas. Sejalan dengan itu, setidaknya terdapat dua basis yang harus dipenuhi dalam penelitian tindakan, yaitu; *pertama* involvement (pelibatan diri) sebagai basis sosialnya, dan *kedua* improvement (peningkatan diri) sebagai basis psikologis atau pendidikannya (Mc Niff, 1991:3).

Dengan melihat sifat dan karakteristik model penelitian tindakan tersebut, maka penelitian tindakan lebih menekankan pada penelitian yang bersifat kualitatif-naturalistik sebagaimana yang banyak dilakukan pada penelitian ethnografis, yang didasarkan pada prinsip kealamiahannya (natural setting), situasional, kontekstual, adaptif, dan berkaitan dengan realitas situasi sosial kelas. Hal ini, dimaksudkan agar pengertian terhadap apa yang terjadi di dalam situasi kontemporer kelas dan sekolah lebih baik. Yaitu, diperoleh langsung dari tangan pertama, serta melalui pelibatan atau partisipasi diri bersama aktor dan konteks kelas, seperti; guru, mitra (peneliti), siswa, dan proses-proses yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan dilakukannya penelitian tindakan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan cara melaksanakan suatu pekerjaan atau kinerja guru. Dengan demikian, subyek penelitian di dorong untuk bekerja lebih cepat dan lebih efisien, untuk memberikan motivasi kerja dengan menerapkan cara kerja yang lebih manusiawi dan melibatkan fungsi-fungsi pribadi secara optimal, yang pada akhirnya para pekerja (guru) memiliki orientasi kerja yang jelas dan dapat diarahkan kepada penataan, perubahan atau perbaikan organisasi kerja dsb.

Untuk itu, berkaitan dengan penelitian tindakan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, maka tujuan penelitian tindakan ini secara spesifik diarahkan untuk: 1) menggali dan menganalisis secara reflektif, partisipatif-kolaboratif terhadap hambatan dan permasalahan yang timbul serta implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan IPS di SD. 2) menemukan model konseptual yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran PIPS-SD. Sehingga, dapat menjadi arahan berfikir sistematis -inquiry tentang upaya perbaikan pendidikan di kelas atau sekolahnya; 3) untuk memasukkan unsur-unsur pembaharuan (inovasi) dalam sistem pengajaran yang sedang berjalan dan sulit ditembus oleh upaya pembaharuan pada umumnya; 4) untuk membangun dan meningkatkan mutu komunikasi dan interaksi antara praktisi (guru) dengan para peneliti dengan sistem kemitraan; 5) untuk perbaikan suasana keseluruhan sistem atau masyarakat sekolah yang melibatkan administrator pendidikan, guru, siswa, orang tua, serta pihak lain yang bersangkutan dengan kehidupan sekolah.

## **B. Situasi sosial, subyek dan data Penelitian**

### **1. Situasi sosial**

Situasi sosial lokasi penelitian mengacu pada tiga unsur, yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan. Ketiganya, merupakan komponen penting dalam melakukan kegiatan penelitian, yaitu untuk membatasi wilayah dan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, unsur tempat adalah lokasi berlangsungnya kegiatan pembelajaran, yaitu kelas V SDN II Fajarbaru, Kecamatan Tanjungbintang, Kabupaten Lampung Selatan. Unsur pelaku, menyangkut guru-guru dan siswa kelas V yang terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran penelitian tindakan ini.

Sedangkan, unsur kegiatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan IPS SD kelas V yang dilakukan antara guru bersama siswa tersebut.

Beberapa pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian ini adalah *pertama*, secara psikologis, untuk anak kelas V SD sudah mampu berkomunikasi dengan lancar dan dapat berfikir kongkrit dan mendalam, mampu membuat klarifikasi serta kontrol terhadap persepsinya (Piaget dalam Muhibbin,1995:70). *Kedua*, secara geografis SDN II Fajarbaru terletak pada daerah yang tergolong miskin (penerima IDT), sehingga perlu mendapat perhatian khusus dalam rangka mensejajarkan dengan kesempatan yang sama seperti daerah lainnya yang sudah cukup maju. *Ketiga*, secara praktik, mengingat permasalahan SD daerah perdesaan IDT (miskin) sangat krusial dan kompleks yang menuntut penyelesaian segera, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Keempat*, secara teoritis-metodologis, penelitian yang dikenakan pada suatu kelas atau sekolah yang sangat situasional, kontekstual dan bergantung pada realita konteks kelas, dengan berbagai sifat dan karakteristik serta perilaku siswa dengan berbagai kealamiahannya, maka metode penelitian yang dianggap paling sesuai adalah dengan penelitian tindakan kelas (PTK).

## **2. Subyek Penelitian**

Oleh karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan yang bersifat reflektif-kolaboratif dengan pendekatan penganalisaan yang bersifat kualitatif- naturalistik, maka subyek penelitian dapat berupa hal, peristiwa, manusia atau situasi yang dapat diamati (Hokin,1985, Nasution,1996). Dalam hal

ini, yaitu guru dan murid kelas V SDN II Fajarbaru, termasuk unjuk dan kinerja guru -siswa secara interaktif dalam proses pembelajaran PIPS. Sebagai gurunya adalah Bapak Asrun Zen, dan siswanya yang duduk di kelas V ada 23 orang siswa. Penentuan subyek penelitian ini dilakukan secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun peta kelas V SDN II Fajarbaru, sebagai tempat interaksi pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:

Papan tulis

Asrun Zen/ Guru

|           |             |          |          |             |             |
|-----------|-------------|----------|----------|-------------|-------------|
| Listriani | D. Purwanti | Fitri    | Yulia W. | Rahmah DN   | Nuranita    |
| Mita F.   | Nuriana     | Marlina  | Ari W.   | Dian Yunita | Pina Ambar  |
| Ismanto   | Sutrisno    | Martini  | Kusniati | Agung A.    | Mujilestari |
| -         | Alimudin    | Ngatirin | Heni D.  | Karniasih   | Kosim       |

### 3. Data Penelitian

Sebagai bahan dalam menganalisis suatu penelitian, diperlukan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Data penelitian yang hendak dikumpulkan, adalah semua gejala yang telah diperhitungkan akurasi dan kegunaannya sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk diolah atau sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Data tersebut dapat berupa perkataan, perbuatan atau tindakan, perilaku, situasi dan peristiwa, ekspresi, dokumentasi, yang semuanya berkaitan dengan unjuk kerja guru ataupun siswa dalam interaksi pembelajaran PIPS.



## **C. Teknik Pengumpulan data**

### **1. Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian yang dimaksudkan disini adalah semua perangkat yang diperlukan dalam upaya pengambilan data. Untuk memilih perangkat, hendaknya dipertimbangkan segi efisiensi, maksud dan tujuan serta kegunaanya. Dalam hal ini sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan maka menurut hemat kami jenis instrumen yang paling tepat adalah peneliti itu sendiri sebagai human instrumen. Hal ini, didasarkan pada suatu prinsip *no entry no research*. Peneliti sebagai instrumen, banyak dilakukan dalam penelitian tindakan yang bersifat naturalistik -kualitatif. Karena, suatu penelitian tindakan tanpa keterlibatan secara langsung peneliti akan banyak kekurangannya. Banyak data yang berupa kata-kata, sikap, perilaku dan ekspresi-ekspresi yang tidak mampu dicatat dan ditafsirkan tanpa keterlibatan secara langsung peneliti dalam pengambilan datanya. Penempatan peneliti sebagai instrumen berpijak pada asumsi bahwa hanya manusialah yang mampu memahami, memberikan makna terhadap interaksi antar manusia, gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang mereka lakukan (Nasution, 1992).

Namun demikian, dalam tehnik pengumpulan datanya diperlukan beberapa cara yang dilengkapi dengan berbagai alat bantu yang diperlukan, diantaranya yaitu: lembar catatan lapangan, pedoman observasi, angket, pedoman wawancara, dokumentasi, dan lembar tes (alat evaluasi) serta alat rekam dan foto. Semua perangkat tersebut, dibuat secara bersama-sama antara guru dengan mitra sebagai

peneliti. Sehingga, kelengkapan ini merupakan hasil kerjasama antara guru dan peneliti secara kolaboratif.

## **2. Alat Pengumpul data**

### **a. Catatan lapangan**

Lembar catatan lapangan ini, merupakan perangkat yang diperlukan untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting sebagai data yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dalam rangka tindakan-tindakan yang dilakukan atau proses pembelajaran. Catatan lapangan ini, dilakukan oleh guru pengajar maupun peneliti sebagai mitra. Catatan lapangan ini, dilakukan mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, hingga pada tahap refleksi dalam setiap tindakan pembelajaran.

### **b. Pedoman observasi**

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model observasi terstruktur (structured observation). Lembar observasi ini, digunakan untuk mengungkapkan aktivitas siswa maupun guru tentang keterlibatannya dalam interaksi belajar mengajar. Observasi ini, dilakukan oleh peneliti sebagai mitra maupun oleh guru yang mengajar. Adapun, materi observasi ini lebih difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pengalaman belajarnya, maupun guru dalam aktivitas mengajarnya.

### **c. Pedoman wawancara**

Pedoman wawancara ini, merupakan lembar pemandu bagi guru maupun peneliti mitra. Dalam hal ini, guru melakukan wawancara atau menanyakan



tentang tanggapan murid terhadap aktivitas tindakan pembelajaran yang telah dilakukan, sejauhmana kepuasan siswa dan hambatannya atau kesulitan yang dialami, dan berbagai saran yang dapat diberikan demi perbaikan tindakan selanjutnya. Demikian halnya, wawancara yang dilakukan oleh peneliti (mitra), baik terhadap guru maupun murid. Pedoman wawancara untuk guru, menitikberatkan pada tanggapan dan kendala yang dialami guru dalam penerapan rencana pembelajaran dan cara penyelesaiannya. Pedoman wawancara untuk murid oleh mitra, menitikberatkan pada tanggapan dan kesulitan murid selama proses pembelajaran yang berorientasi pada bentuk keterlibatan siswa dalam pengalaman belajarnya. Hal ini, dimaksudkan untuk bahan atau kontrol silang antara guru- murid dalam memberikan tanggapan. Wawancara ini, dilakukan setiap akhir tindakan dalam siklus penelitian.

#### **d. Angket**

Penggunaan angket disini, sifatnya hanya sebagai pelengkap dalam upaya pengumpulan data. Hal ini, peneliti menyadari adanya berbagai kemungkinan kesulitan atau kelemahan dalam mengambil data dengan instrumen lain, kadang ada siswa ataupun guru yang tertutup atau malu-malu apabila diwawancarai atau diamati. Sehingga, angket disini digunakan bilamana diperlukan atau sebagai bahan pelengkap.

#### **e. Dokumen**

Lembar dokumen disini dimaksudkan untuk mengambil data skunder menyangkut diri guru maupun siswa, terutama data tentang latar belakang guru

dan siswa . Yaitu, hal-hal yang menyangkut catatan-catatan penting yang terjadi sebelumnya tentang masalah pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa dokumen guru maupun siswa yang baik dapat mencerminkan kemampuan dan ketrampilan guru maupun siswa dalam interaksi pembelajaran, seperti jurnal atau catatan harian kelas dsb.

#### **f. Lembar evaluasi**

Lembar evaluasi ini, berbentuk tes tertulis yang digunakan untuk bahan diagnostik agar memperoleh gambaran hasil belajar dan perubahan aktivitas belajar pada proses pembelajaran. Tes ini, dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus tindakan. Adapun, lembar evaluasi ini menggunakan tes diagnostik berbentuk pilihan ganda maupun uraian.

#### **g. Alat perekam dan foto**

Alat perekam atau cassette dan foto digunakan dalam penelitian ini, karena dengan metode ini dapat merekam dan memfoto secara utuh tentang jalanya aktivitas pembelajaran. Dengan melihat foto dan mendengarkan cassette memungkinkan guru melihat kelemahan-kelemahannya dan melakukan perbaikan tindakan selanjutnya. Demikian halnya, bagi peneliti atau mitra dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan otentik. Hasil rekaman dan foto, juga dapat mempermudah untuk mengingat kembali terhadap peristiwa yang sudah terjadi, mengingat kemampuan seseorang sebagai peneliti sangat terbatas. Sehingga, rekaman dan foto akan melengkapi data dan menjadi bagian penting dalam kerangka observasi maupun pencatatan selama berlangsungnya proses tindakan.

#### **D. Prosedur pengembangan program penelitian tindakan**

Sebelum dilakukan tahapan tindakan dalam bentuk siklus, terlebih dahulu dilakukan kegiatan orientasi lapangan. Hal ini, dimaksudkan untuk menemukan suatu gambaran yang obyektif tentang praktek pembelajaran yang selama ini dilakukan. Selain itu juga, peneliti sebagai mitra dapat melakukan diskusi bersama dengan guru untuk mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang terjadi. Kemudian secara bersama-sama dapat merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi dan berbagai alternatif pemecahannya.

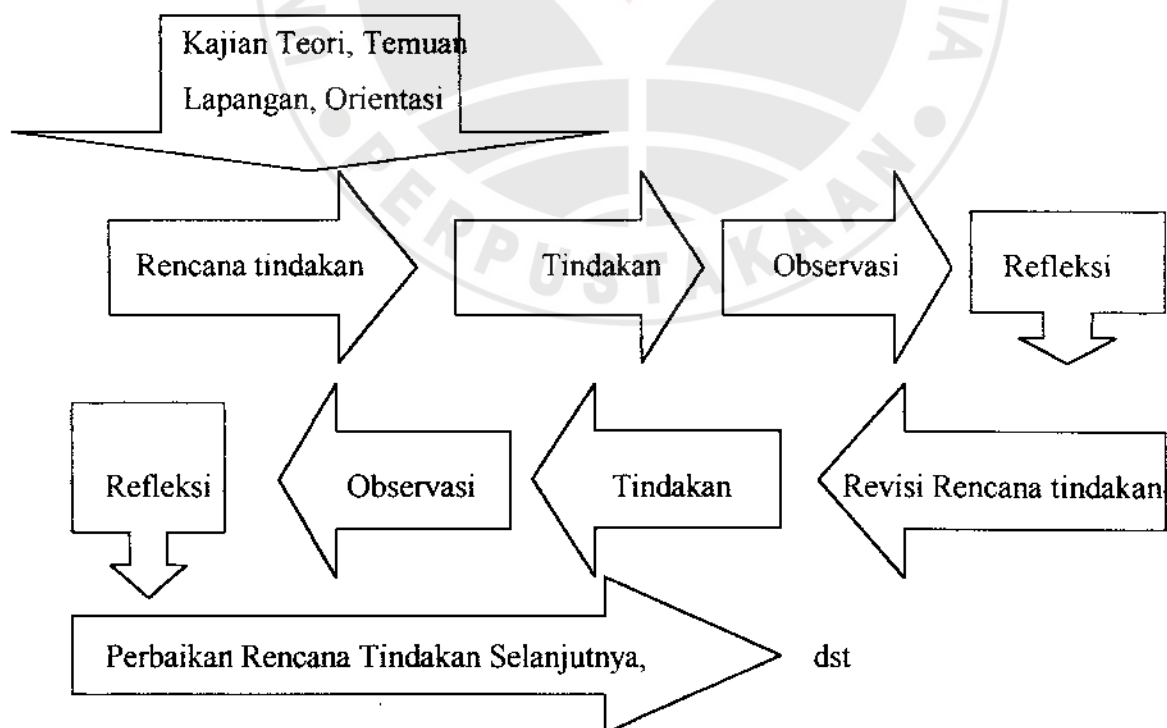
Prosedur dalam penelitian ini menggunakan model siklus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lewins dan Mc Niff (1995) yang menggambarkan action resreach as a spiral of steps, each step had four stages: planning, acting, observing, and reflecting.

Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Orientasi*, merupakan studi pendahuluan dalam rangka menjangring informasi aktual yang dipandang menjadi permasalahan dan dapat menghambat aktifitas belajar mengajar.
2. *Perencanaan*, sebagai upaya mempersiapkan kegiatan dan kemungkinan perlakuan yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kinerja dalam kegiatan belajar mengajar. Perencanaan ini, disusun secara kolaboratif antara guru dengan peneliti (mitra), sehingga terdapat kesesuaian dalam tindakannya nanti dan dapat menjaga kemungkinan yang tak terduga.

3. *Pelaksanaan tindakan*, merupakan suatu aktivitas guru dalam penerapan rencana yang telah disepakati bersama antara guru dan peneliti, dengan harapan tindakan ini dapat memperbaiki kondisi proses pembelajaran yang kurang baik.
4. *Observasi*, merupakan suatu upaya mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan rencana, proses dan hasil tindakan yang diperoleh sebagai bahan dalam melakukan refleksi dan rencana perbaikan untuk siklus berikutnya.
5. *Refleksi*, yaitu dengan melakukan perenungan kembali dan koreksi terhadap kemungkinan kemungkinan terjadinya kekurangan dan kekeliruan atau penyimpangan dalam tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini, dilakukan secara kolaborasi antara guru dan peneliti atau mitra dalam rangka penyempurnaan dan perbaikan siklus tindakan berikutnya.

Model siklus penelitian ini mengacu pada Kemmis & Taggart seperti pada bagian lampiran. Adapun bagan siklus penelitian tindakan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



### **E. Analisis, Penafsiran Data, dan Validasi**

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian muka bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Dalam penelitian tindakan, pendekatan yang utama adalah kualitatif-naturalistik.

Dalam penelitian kualitatif, analisis dan penafsiran data merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan (Maleong, 1988: 182). Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis dan penafsiran data dilakukan secara bersama-sama dan terus menerus sampai berhasil menemukan model pembelajaran PIPS-SD. Dalam hal ini, yaitu bentuk pengalaman belajar siswa yang paling ideal atau mencapai titik kepuasan tertentu.

Kemudian data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan rekaman, serta hasil refleksi ditulis dalam kartu data berdasarkan prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif model Bogdan dan Biklen (1990).

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif terhadap perkataan, tindakan dan hasil dokumentasi. Oleh karenanya, pengolahan dan analisis data dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian dari awal hingga akhir.

Untuk itu kita dapat menggunakan metode analisis pembicaraan (talk or conversation analysis), analisa teks (ethnographic analysis), dan analisa interaksi (interaction analysis) (Gilbert dalam Hopkins, 1993).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis dan penafsiran data adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil berbagai sumber data, baik dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara, dokumentasi, hasil tes, rekaman atau foto dsb.
2. Membuat abstraksi atau membuat rangkuman inti dari hasil analisa atau penelaahan data dari setiap sumber yang ada.
3. Menyusun satuan-satuan atau kategorisasi data sampai dengan pokok permasalahan yang dipertanyakan.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dengan secara silang (triangulasi) dan diskusi.
5. Membuat interpretasi data dengan melihat hubungan antar aspek dalam bentuk deskripsi-deskripsi ringkas untuk setiap tindakan. Kemudian, dikompilasi dan disusun laporan utuh.

Untuk lebih meyakinkan hasil pengolahan atau analisis data dan penafsirannya maka dilakukan validasi. Validasi dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, triangulasi, yaitu dengan mengecek kebenaran data dan informasi dalam tindakan dengan mengkonfirmasi dengan pihak lain, terutama dengan peneliti mitra, guru pengajar, siswa dan orang lain yang terlibat dengan penelitian tindakan ini. *Kedua*, Member-check yaitu dengan mengkonfirmasi dengan berbagai sumber yang sejawat (peneliti dan peneliti mitra) untuk disampaikan kepada guru pelaksana melalui diskusi balikan (refleksi kolaboratif). *Ketiga*, Audit trail, yaitu dengan mengecek kebenarannya dengan bukti bukti temuan



(envideces) yang telah diperiksa dan di cek kesahihan pada sumber data tangan pertama. *Keempat*, expert opinion, yaitu pengecekan dan konsultasi temuan penelitian kepada pakar dibidangnya, termasuk pembimbing.

